

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkataan “Masjid” dapat diartikan sebagai tempat di mana saja untuk bersembahyang orang muslim, seperti sabda Nabi Muhammad Saw: “Di manapun engkau bersembahyang, tempat itulah masjid”. Kata masjid disebut sebanyak dua puluh kali di dalam al-Qur’an, berasal dari kata *sajada-sujud*, yang berarti patuh, taat serta tunduk penuh hormat dan takzim. Sujud dalam syariat yaitu berlutut, meletakkan dahi, kedua tangan ke tanah adalah bentuk nyata dari kata tersebut di atas. Oleh karena itu bangunan dibuat khusus untuk salat disebut masjid yang artinya : tempat untuk sujud.¹

Berdasar akar katanya mengandung arti tunduk dan patuh, maka hakekat dari masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah semata. Oleh karena itu, masjid dapat diartikan lebih jauh, bukan hanya sekedar tempat bersujud, pensucian, tepat salat dan bertayamum, namun juga sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslim

¹ Yulianto Sumalyo, *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Islam* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm. 1.

berkaitan dengan kepatuhan kepada Tuhan.²

Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah, ekonomi, pusat sosial dan juga pusat pengembangan kebudayaan Islam. Selain berfungsi sebagai tempat beribadah masjid berguna juga bagi aktivitas syiar Islam yang bertujuan memajukan umat Islam dalam segala aspek kehidupan baik sosial budaya maupun politik.³

Di berbagai tempat Islam tumbuh, Masjid telah menjadi bangunan yang penting dalam syiar Islam. Masjid dijadikannya sebagai sarana penanaman budaya Islam sehingga dalam pengertian ini terjadilah pertemuan dua unsur dari kebudayaan yang dibawa oleh para penyebar Islam yang terpateri oleh ajaran Islam dan kebudayaan lama yang telah dimiliki oleh masyarakat setempat. Di sini terjadilah asimilasi yang merupakan keterpaduan antara kecerdasan kekuatan watak yang disertai oleh spirit Islam yang kemudian memunculkan kebudayaan baru yang kreatif, yang menandakan kemajuan pemikiran dan peradabannya. Oleh karenanya keberagaman bentuk arsitektur Masjid jika kita lihat dari satu sisi merupakan pengayaan terhadap khasanah arsitektur Islam, pada sisi yang lain arsitektur Masjid yang bernuansa lokal secara psikologis telah mendekatkan masyarakat setempat pada Islam.

² *Ibid.*, hlm. 1.

³ A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 143.

Masjid juga merupakan manifestasi keyakinan agama seseorang.⁴

Masjid Al-Haram menjadi penting kedudukannya dalam Islam karena di tengah-tengahnya terletak Ka'bah yang menjadi kiblat shalat umat Islam seluruh dunia dan tempat tawaf dalam ibadah haji. Dahulu luas lapangan Masjid ini sampai ke Ka'bah hanya beberapa meter. Sekarang sudah menjadi demikian luasnya sehingga dapat memuat ratusan ribu manusia yang melakukan shalat. Makin bertambah jumlah muslim dan jumlah yang naik haji, makin terasa kebutuhan untuk memperluas lapangan itu. Mulanya Masjidil Haram tidak mempunyai menara, tapi sekarang ia memiliki tujuh buah. Menara-menara itu tidak didirikan sekaligus. Yang pertama didirikan oleh Khalifah Al-Mansur (Abbasiyah, kira-kira 138 H/760 M). Menara keenam didirikan kira-kira tahun 879 H/1501 M. Masjidil Haram seperti pula masjid Quba dan masjid-masjid lain, sering sekali diperbaiki dan diperbaharui. Pembaharuan besar-besaran dilakukan oleh Sultan Salim II (950-955 H / 1572-1577 M).⁵

Sejarah dalam peradaban Islam menurut Seyyed Hossein Nasr menyatakan bahwa Ka'bah merupakan arsitektur suci Islam yang paling awal, dengan pusat poros langit yang menembus bumi.

⁴ Darrori Amin, *Islam & Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2000, h. 188.

⁵ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan*, Pustaka Antara, Jakarta Pusat, 1983, h. 298-299.

Merupakan bangunan Monumen primordial sebagai wujud *aplikatif* duniawi dari pantulan monumen surgawi dalam hati manusia yang usung oleh Nabi Adam AS serta selanjutnya dibangun kembali oleh Nabi Ibrahim AS. Keseimbangan dan simetrinya, selarasnya dimensi-dimensi atas Ka'bah, serta pusat dari peradaban Islam dapat dijumpai dalam arsitektur suci di seluruh penjuru dunia peradaban Islam.⁶

Masuknya Islam dan perkembangannya di Indonesia telah berimplikasi pada alam pikiran kehidupan masyarakatnya. Pengaruh tersebut masuk dalam wujud pola pikir serta kreativitas dan mental spiritual yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satu dari wujud pengaruh tersebut ditandai dengan hadirnya seni arsitektur bangunan Islam berupa bangunan masjid.

Hadirnya masjid merupakan salah satu bentuk perwujudan seni arsitektur dunia Islam. Perpaduan atas fungsi bangunan sebagai unsur arsitektur Islam yang berpedoman pada ketentuan- ketentuan yang diperintahkan oleh Allah SWT sebagai tempat pelaksanaan ajaran Islam menjadikan Masjid sebagai pusat kegiatan Islam, dengan bangunan sebagai perwujudan tertinggi atas nilai-nilai luhur yang juga melaksanakan ajaran Islam. Maka tampillah arsitektur masjid dengan segala kelengkapannya, dengan bentuk, gaya, corak,

⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Mizan, Bandung, 1994, h. 54.

dan penampilannya dari setiap kurun waktu, setiap daerah, lingkungan kehidupan dengan adat dan kebiasaan, serta latar belakang manusia yang menciptakannya.⁷ Menurut Pijper pada awalnya masjid di Indonesia mempunyai ciri-ciri khusus, yaitu berdenah persegi panjang, mempunyai serambi depan atau di samping ruang utama, mempunyai mihrab di sisi barat, mempunyai pagar keliling dengan satu pintu dan beratap tumpang.⁸

Bentuk bangunan masjid di Indonesia dari bentuk semula yang sederhana berupa musalla, langgar, atau surau kemudian mengalami perkembangan bentuk yang lebih sempurna. Perkembangan Islam di Indonesia banyak mewariskan peninggalan bersejarah antara lain masjid-masjid lama. Masjid-masjid lama yang ada di Indonesia bermacam-macam bentuknya sesuai kebudayaan yang mempengaruhinya.

Sebagai contoh masjid-masjid lama yang mendapat pengaruh asing atau budaya setempat antara lain Masjid Kudus yang mendapat pengaruh arsitektur Hindu pada bagian menaranya. Menara masjid Kudus merupakan salah satu menara masjid tertua di Jawa. Secara arsitektural bentuk bangunannya mempunyai

⁷ Abdul Rochym, *Sejarah Arsitektur Islam: Sebuah Tinjauan*, Bandung: Angkasa, 1983, hlm,3.

⁸ G.F. Pijper, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1959*, Jakarta: UI Press, 1984, hlm. 27.

kesamaan bentuk dengan arsitektur candi Singasari. Menara masjid Agung Banten mempunyai gaya arsitektur Eropa, yaitu arsitektur mercusuar Eropa yang dibangun oleh Henrik Lucasz cardeel. Sementara itu pengaruh asing pada masjid Sumenep adalah bentuk pintu gerbangnya yang memperlihatkan ciri arsitektur Inggris. Adanya pengaruh budaya luar pada masjid-masjid lama telah memperkaya khazanah kebudayaan di Indonesia. Hal ini sedikit banyak disebabkan adanya akulturasi antara kebudayaan lokal dengan kebudayaan luar.

Dengan ekspresi estetik Islam di Indonesia paling tidak dapat dilihat dalam dua bidang: Sastra dan arsitek.⁹ Pada bidang arsitektur salah satunya, adalah masjid Kauman yang merupakan suatu karya seni peninggalan masa lalu yang memperlihatkan seni arsitektur dari kebudayaan lokal yang mempengaruhinya.

Masjid Agung Kauman Semarang jika dilihat dari pintu gerbangnya dengan lengkung-lengkung pintunya yang berbentuk rangkaian daun waru, maka masjid kauman juga mempunyai ciri arsitektur Persia atau Arab, serta beberapa ciri khusus pada ruang ibadah, ruang berwudlu dan serambi-serambi. Bentuk atap limasan bertingkat tiga, dan puncaknya diberi hiasan mustaka yang

⁹ Atang Abdul Hakim & Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: Rosdakarya, 1999), hlm. 47.

bentuknya mengingatkan pada mustaka Masjid Agung Demak di Kadilangu. Pengaruh asing juga banyak mewarnai arsitektur masjid di Jawa seperti yang terlihat pada Masjid Agung Kauman pada gerbang pintu, jendela dan ventilasi berupa sulur-sulur berbentuk daun waru serta tiang-tiang penyangga yang terbuat dari tembok cor yang kokoh.¹⁰

Berangkat dari premis-premis tersebut di atas, penulis ingin mengkaji secara mendalam tentang interelasi nilai Islam-Jawa dalam arsitektur bangunan masjid, yang dalam konteks ini secara lebih khusus menelaah tentang interelasi nilai Islam-Jawa dalam arsitektur masjid Kauman Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan untuk lebih memfokuskan penelitian ini, maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah makna filosofi arsitektur pada Masjid Agung Kauman Semarang ?
2. Bagaimanakah Interelasi nilai-nilai Islam dan Peradaban Jawa dalam Arsitektur Masjid Agung Kauman Semarang ?

¹⁰ Achmad Sidiq. *Masjid Besar Kauman Semarang (Sebuah Kajian Gaya Arsitektur Dan Ornamen.)* Jurnal "Analisa". Volume XVIII, No.01, Januari-Juni 2011. hlm. 45.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dicapai dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna filosofi arsitektur dari Masjid Agung Kauman Semarang.
2. Untuk mengetahui Interelasi nilai-nilai Islam dan Peradaban Jawa dalam Arsitektur Masjid Agung Kauman Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang terkait dengan Masjid Agung Kauman Semarang sudah banyak diteliti oleh para peneliti. Akan tetapi, ada beberapa hal yang menjadikan perbedaan setiap tema yang diangkat oleh sang peneliti. Oleh karena itu, dalam tinjauan pustaka akan dipaparkan beberapa hasil peneliti sebelumnya guna memperkuat hasil dari penulisan penelitian ini. Adapun hasil penelitian-penelitian yang pernah dilakukan antara lain:

Penelitian tentang “*Aplikasi Manajemen Kegiatan Keagamaan Di Masjid Agung Kauman Semarang*”, yang ditulis oleh Ahmad Muzakki dalam Skripsi S1 Fakul Dakwah dan Komuikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk membedah penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam kegiatan keagamaan di Masjid Agung Kauman Semarang.¹¹

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif

¹¹ Ahmad, Muzakki, *Aplikasi Manajemen Kegiatan Keagamaan Di Masjid Agung Kauman Semarang*, Skripsi S1 Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015, hlm, ix.

sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut: metode observasi, metode interview (wawancara) dan metode dokumentasi. Adapun metode analisis yang digunakan penulis, dalam penelitian tersebut menggunakan metode analisis deskriptif dengan melukiskan atau menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan sebagaimana adanya atau atas fakta-fakta yang tampak dan metode induktif yaitu pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di Masjid Agung Kauman Semarang telah mengaplikasikan fungsi-fungsi manajemen yaitu: perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pengawasan dan penilaian. Fungsi-fungsi manajemen ini telah diterapkan dengan baik meskipun disana-disini masih juga terdapat kekurangan dan kelemahan.

Kedua, penelitian tentang "*Masjid Besar Kauman Semarang (Sebuah Kajian Gaya Arsitektur Dan Ornamen)*" yang ditulis oleh Achmad Sidiq dalam jurnal "*Analisa*" volume XVIII, No.01, Januari-Juni 2011. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya bangunan Masjid Besar Kauman Semarang serta melihat bentuk arsitektur dan ragam hias pada masjid. Diharapkan dari hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan tentang pengaruh-pengaruh tradisional dan kolonial Eropa yang secara akomodatif tercermin dalam bentuk arsitektur

dan ragam hias pada masjid tersebut.¹² Selanjutnya yang membedakan dengan apa yang dikehendaki oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui bagaimana nilai interelasi Islam-Jawa dalam arsitektur Masjid Agung Kauman Semarang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian arkeologi yang terdiri dari tahap pengumpulan data (observasi), pengolahan data (analisis), dan penafsiran data.

Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh-pengaruh gaya arsitektur kolonial Eropa, seperti yang terdapat pada mihrab Masjid Besar Kauman Semarang memiliki kesamaan bentuk atap dengan atap Gereja Blenduk dan bangunan Lawang Sewu di Semarang.

Ketiga, penelitian tentang “*Model Pengelolaan Dan Pengembangan Bandha Wakaf Masjid Agung Semarang*” yang ditulis oleh Nurodin Usman dalam Disertasi Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang tahun 2013.¹³ Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bandha wakaf Masjid Agung Kauman Semarang melalui model pengelolaan serta pengembangan bandha wakaf tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang

¹² Sidiq, Achmad, *Masjid Besar Kauman Semarang (Sebuah Kajian Gaya Arsitektur Dan Ornamen.)*, Jurnal “Analisa”. Volume XVIII, No.01, Januari-Juni 2011, hlm, 40.

¹³ Nurodin, Usman, *Model Pengelolaan Dan Pengembangan Bandha Wakaf Masjid Agung Semarang*, Disertasi Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang tahun 2013, hlm. 34.

digunakan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan bentuk-bentuk pengelolaan *bandha* wakaf serta pemanfaatannya untuk Masjid Agung Kauman Semarang dengan pendekatan manajemen. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun *bandha* wakaf yang dimiliki telah merambah dalam berbagai bidang, tetapi pengelolaannya belum berhasil menjadikan Masjid Agung Kauman Semarang sebagai masjid yang kuat secara finansial. Penyebabnya karena sistem manajemen yang masuk kategori buruk serta dapat ditinjau dari buruknya penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* (prinsip transparansi, akuntabilitas, kewajaran, tanggung jawab, dan independensi).

Sedangkan literatur yang membahas mengenai masjid dan arsitekturnya adalah sebagai berikut:

Karya Abdul Baqir Zein dengan judul *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*, 1999, buku ini hanya sekedar mengangkat dan memperkenalkan keberadaan masjid-masjid bersejarah kepada masyarakat Indonesia. Namun demikian, buku ini dapat dijadikan sebagai alat pembanding dalam mengungkap akulturasi budaya yang terlihat pada bangunan Masjid Agung Kauman Semarang.

Buku karya Darori Amin yang berjudul "*Islam dan Kebudayaan*

Jawa” dalam buku tersebut menjelaskan tentang akulturasi Islam dalam nilai kebudayaan Jawa seperti perubahan arsitektur Masjid, dll.

Karya Yulianto Sumalyo dengan judul *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*, 2006, buku ini memuat panjang lebar arsitektur masjid dan monumen sejarah muslim di mulai dari awal perkembangannya di wilayah Arab dan sekitarnya abad VII hingga zaman modern akhir abad XX di seluruh dunia.

Buku karya Abdul Jamil & Muhtarom yang berjudul, “*Sejarah Masjid Besar Kauman & Masjid Agung Jawa Tengah*” yang menjelaskan tentang sejarah perjalanan dan hubungan antara Masjid Besar Kauman dengan Masjid Agung Jawa Tengah.

Berangkat dari beberapa penelitian di atas mengenai Masjid Agung Kauman Semarang, maka dalam penelitian ini ingin berbeda dengan penelitian yang sudah ada, sehingga muncullah pola pikir untuk memperdalam mengkaji suatu arsitektur masjid. Maka, akan lebih spesifik pada interelasi nilai Islam-Jawa dalam arsitektur Masjid Agung Kauman Semarang.

E. Penegasan Istilah

Sebelum penyusun membahas lebih lanjut tentang permasalahan dalam penelitian ini, terlebih dahulu akan menjelaskan tentang istilah-istilah yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini. Tujuannya supaya tidak terjadi kesalahan

pemahaman atau penafsiran ganda dalam menafsiri permasalahan yang akan dibahas.

Istilah-istilah yang perlu untuk dijelaskan dalam judul “Interelasi Nilai Islam dan Peradaban Jawa Dalam Arsitektur Masjid Agung Kauman Semarang” adalah sebagai berikut:

Interelasi : Dalam kamus besar bahasa Indonesia, makna interelasi adalah hubungan satu sama lain. Maka, maksud dari interelasi disini yaitu hubungan antara nilai-nilai kebudayaan atau ajaran Peradaban Jawa dengan Agama Islam.¹⁴

Arsitektur : Makna dari arsitektur merupakan salah satu segi kebudayaan yang bersentuhan langsung terhadap segi kemanusiaan, kemudian dengan sendirinya memiliki kandungan faktor pelaksanaan kehidupan manusia. Bentuk perwujudannya dapat berupa gambaran atau lukisan atas corak kehidupan masyarakat dengan segala kelengkapannya seperti latar belakangnya, pembentukan kebudayaannya,

¹⁴ Andika Maulana (2013) *Interelasi Nilai Budaya Jawa dan Islam dalam Aspek Ritual*. Diunduh pada tanggal 2 Maret 2018, pkl. 19.00 dari <http://tafsirhadits2012.blogspot.com/2013/05/interelasi-nilai-budaya-jawa-dan-islam.html>

masa kehidupannya, serta bagaimana merealisasikan kehidupannya ke dalam bentuk-bentuk karya seni, kepercayaan dan fisik bangunan.¹⁵ Maka, maksud dari arsitektur disini adalah tentang ciri fisik bangunan Masjid Agung Kauman Semarang dari nilai-nilai ajaran Islam dan Peradaban Jawa.

Masjid Agung Kauman Semarang : Tempat beribadah umat muslim yang terletak di Jl. Alon-alon barat 11 Semarang Tanah wakaf 6734 Ha.¹⁶ Masjid Agung Kauman Semarang menjadi objek kajian dalam penelitian ini dalam segi nilai arsitekturnya atas interelasi nilai-nilai ajaran Islam dan Peradaban Jawa.

Kota Semarang : Kota Semarang merupakan ibu kota Propinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah sebesar 373,7 Km² yang terletak di sebelah utara pulau Jawa. Kota Semarang secara geografis bersebelahan dengan Kabupaten Demak di sebelah timur, Kabupaten Semarang di sebelah selatan dan di

¹⁵ Abdul Rochym, *Sejarah Arsitektur Islam*, hlm. 2

¹⁶ Pengurus masjid agung semarang. *Selayang pandang masjid agung semarang*. Semarang: 2011, hlm.1.

sebelah barat terdapat Kabupaten Kendal. Dari segi astronomis, letak Kota Semarang yaitu di pantai Utara Jawa Tengah, tepatnya pada garis 109035' – 110050' Bujur Timur dan garis 6050' – 7010' Lintang Selatan.¹⁷ Kota Semarang, Jawa Tengah memiliki banyak pengaruh nilai kebudayaan salah satunya dari Peradaban Jawa serta Agama Islam. Hubungannya dengan judul adalah Masjid Agung Kauman Semarang yang terletak di Kota Semarang apakah terdapat interelasi nilai-nilai arsitektur ajaran agama Islam dan Peradaban Jawa.

Sehingga maksud dari judul penelitian ini adalah untuk mengungkapkan interelasi unsur-unsur nilai arsitektur dari ajaran agama Islam dan Peradaban Jawa dalam Masjid Agung Kauman Semarang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam rangka usaha penelitian agar menemukan kebenaran yang

¹⁷ Badan Pusat Statistik Kota Semarang Dalam Angka 2003

relevan, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, metode kualitatif merupakan tahapan dalam prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tertulis dari perilaku dan orang-orang yang dapat diteliti.¹⁸ Penelitian tersebut digunakan untuk mengumpulkan data mengenai Interelasi Nilai Islam-Jawa dalam Arsitektur Masjid Kauman Semarang. Adapun metode yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat kualitatif.

2. Metode Pengumpulan Data

A. Aspek Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, yang menjadi aspek penelitian adalah interelasi nilai Islam dan Peradaban Jawa dalam arsitektur Masjid Agung Kauman Semarang yang meliputi:

- a. Awal mula Agama Islam masuk ke tanah Jawa
- b. Profil Masjid Agung Kauman Semarang
- c. Interelasi Nilai Islam dan Peradaban Jawa Dalam Arsitektur Masjid Agung Kauman Semarang

¹⁸ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993, h. 3.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif sedangkan terkait dengan sumber data dibagi dalam dua aspek yang meliputi:

a. Data Primer

Merupakan jenis data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertamanya. Data primer yang dipakai dalam penelitian ini oleh penyusun ialah data yang diperoleh dari takmir, anggota kepengurusan, badan pengelola atau jama'ah Masjid Agung Kauman Semarang.¹⁹

b. Data Sekunder

Merupakan jenis data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan data sekunder yaitu data terkait tulisan-tulisan mengenai obyek dalam penelitian ini baik yang terserak dalam buku, makalah-makalah maupun artikel lepas.²⁰

¹⁹ *Ibid*, hlm.6

²⁰ *Ibid*. hlm.6

3. Teknik Pengumpulan Data

A. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau pihak yaitu *interviewer* (pewawancara) sebagai pemberi/pengaju pertanyaan dan *interviewee* (yang diwawancarai) sebagai pemberi jawaban dari pertanyaan tersebut.²¹

Dalam penelitian ini, akan menggunakan wawancara tak terstruktur yang merupakan alat untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Dengan ini dapat dihasilkan dengan menekankan kekecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim atau perspektif tunggal dan pelaksanaanya tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari. Perencanaan wawancara tak skruktur dapat diselenggarakan dengan cara menemukan siapa yang akan diwawancarai dan mencari tau bagaimana cara yang baik untuk mengadakan kontak dengan mereka dan mempersiapkan hal yang matang untuk pelaksanaan wawancara.²²

Wawancara dilakukan dengan pengurus masjid setempat, khususnya pada tokoh-tokoh yang mengerti tentang profil Masjid Agung Kauman Semarang. Selain itu, sebagai pelengkap data, akan

²¹ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008. Hal:85.

²² *Ibid*, hlm,85.

dilakukan wawancara dengan takmir masjid yang mengetahui pasti perkembangan Masjid Agung Kauman Semarang dari berbagai bidang atas muncul dan berkembangnya Masjid Agung Kauman Semarang ini. Sehingga, data yang didapkannya lebih terpercaya.

B. Observasi

Pengertian Observasi adalah cara-cara atau metode analisis secara sistematis mengenai tingkah laku dengan mengamati atau melihat secara langsung baik individu ataupun kelompok.²³ Tujuan atas metode ini untuk mengamati dan melihat secara langsung keadaan atau fakta-fakta di lapangan supaya peneliti mendapatkan gambaran tentang permasalahan yang diteliti secara lebih luas. Observasi atau pengamatan dalam penelitian ini akan dilakukan tentang interelasi nilai Islam-Jawa dalam arsitektur Masjid Kauman Semarang. Observasi ini dilakukan sekitar 4 hari dengan di dampingi takmir masjid setempat dan seizin pengurus masjid.

C. Dokumentasi

Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan langsung dengan masalah yang akan diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.²⁴ Dalam

²³ *Ibid*, hlm,87.

²⁴ *Ibid*., hal. 112

pembahasan ini, pengumpulan data melalui dokumentasi menjadi salah satu bukti nyata dari hasil interrelasi nilai Islam dan Peradaban Jawa dalam arsitektur Masjid Agung Kauman Semarang.

4. Metode Analisis Data

Data-data yang sudah terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analisis yaitu dengan mendeskripsikan dan menelaah data dengan maksud menemukan pokok permasalahan dan hubungannya di antara bagian-bagian untuk memperoleh pemahaman yang tepat dan menyeluruh tentang pokok pembahasan.²⁵ Dalam penelitian ini dilakukan tiga kegiatan teknik analisis data yang bersamaan yaitu:

A. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemusatan perhatian, pemilihan, mentransformasikan data kasar maupun pengabstrakan dari lapangan. Fungsi dari reduksi data yaitu untuk menggolongkan, menajamkan, membuang yang tidak perlu, mengarahkan dan mengorganisasikan sehingga bisa menarik interpretasi, dan reduksi data yang diperoleh

²⁵ Bungin Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Depok: Rajagrafindo Persada, Oktober 2012, hlm.75

akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.²⁶

B. Penyajian Data

Penyajian atas data merupakan kumpulan informasi yang telah disusun untuk memberikan kemungkinan pengambilan kesimpulan serta menarik kesimpulan. Tujuan atas penyajian data yaitu untuk memudahkan dalam membaca. Pada konten ini, display data secara sistematis juga dilakukan peneliti untuk lebih mudah dalam memahami interaksi diantara bagian-bagiannya pada *context* yang utuh.²⁷

C. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah melakukan penyajian data maka hal yang perlu dilakukan adalah dengan menarik kesimpulan apa yang sudah didapat dari hasil penelitian.²⁸ Dalam pembahasan ini, akan ditarik kesimpulan bagaimana dan apa saja interelasi nilai Islam dan Peradaban Jawa dalam arsitektur Masjid Agung Kauman Semarang.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan pembahasan dalam penyusunan skripsi ini, penyusun akan memaparkan secara rinci sistematika penulisannya, yaitu pada umumnya terdapat dua bagian yaitu: Bagian muka terdiri dari

²⁶ *Ibid*, hlm.76.

²⁷ *Ibid*, hlm.76.

²⁸ *Ibid.*, hal.76

halaman judul, lembar pengesahan, halaman motto, halaman deklarasi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi serta halaman daftar lampiran. Pada bagian isi, dalam penelitian ini terdiri atas lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, penegasan istilah serta sistematika penulisan

Bab II Interelasi Nilai Islam Dan Peradaban Jawa, yang berisi awal mula masuknya Islam di tanah Jawa, Sinkretisme Islam dan budaya Jawa, akulturasi Islam dan budaya Jawa, serta macam-macam arsitektur masjid. Bab ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang perjalanan Interelasi Nilai Islam dan Jawa dari sisi sejarahnya, sehingga penulis dapat memberikan gambaran yang lebih jelas untuk bab-bab selanjutnya.

Bab III Gambaran umum Masjid Agung Kauman Semarang yang meliputi tentang keadaan wilayah Kota Semarang, Profil Masjid Agung Kauman Semarang yang memuat data-data letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi masjid, struktur kepengurusan, sarana dan prasarana serta kegiatan-kegiatan keagamaan di Masjid Agung Kauman Semarang. Bab ini adalah sebagai bahan baku untuk bab selanjutnya dengan menggunakan teori-teori yang terdapat pada bab sebelumnya.

Bab IV analisis nilai Islam Dan Peradaban Jawa dalam arsitektur Masjid Agung Kauman Semarang meliputi berbagai pokok masalah mengenai makna-makna filosofis, pola interaksi Masjid Agung Kauman Semarang dengan budaya Jawa. Selanjutnya pada bab ini merupakan pengolahan hasil dari bahan-bahan yang diambilkan dari bab sebelumnya sehingga pokok permasalahan pada penelitian ini bisa ditemukan jawabannya.

Bab V Penutup meliputi dengan kesimpulan penelitian dan diakhiri dengan saran-saran dari peneliti.